

**HUBUNGAN ANTARA KESIAPSIAGAAN BENCANA DENGAN KUALITAS
HIDUP MASYARAKAT YANG DITIMBULKAN OLEH BADAI SEROJA
DI KOTA KUPANG**

Maria Relia Karaeng¹, Hana Susanti Radja², Noviana Fentiani Kune³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Nusa Cendana, Kupang
Alamat e-mail: relimaria5@gmail.com¹, hanasusantihana@gmail.com²,
novianakune8@gmail.com³

Abstract

Natural disasters pose serious threats to communities and have long-term consequences across multiple dimensions of life, including quality of life. Tropical Cyclone Seroja, which struck the city of Kupang in April 2021, was one of the largest hydrometeorological disasters ever recorded in East Nusa Tenggara Province (NTT), causing widespread infrastructure damage, socioeconomic disruption, and significant psychological impacts on affected populations. This study aims to analyze the relationship between disaster preparedness levels and the quality of life of communities affected by Cyclone Seroja in Kupang. A quantitative approach with a correlational design was employed, based on literature review and secondary data analysis. The findings indicate a significant relationship between disaster preparedness and community quality of life. Individuals with higher levels of mitigation knowledge tended to exhibit lower anxiety and faster recovery. Conversely, low preparedness — such as the absence of a disaster preparedness kit — contributed to increased post-traumatic stress disorder (PTSD), which negatively affected quality of life across physical, psychological, economic, and social dimensions. This study concludes that disaster preparedness is not merely a set of pre-disaster technical actions, but rather an essential foundation for sustaining overall community well-being in the aftermath of disasters.

Keywords: *disaster preparedness, quality of life, Cyclone Seroja, Kupang City, post-disaster*

Abstrak

Bencana alam merupakan peristiwa yang mengancam kehidupan masyarakat dan berdampak jangka panjang terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk kualitas hidup. Badai Siklon Tropis Seroja yang melanda Kota Kupang pada April 2021 merupakan salah satu bencana hidrometeorologi terbesar yang pernah terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), mengakibatkan kerusakan infrastruktur, gangguan sosial-ekonomi, serta dampak psikologis yang signifikan bagi masyarakat terdampak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat kesiapsiagaan bencana dengan kualitas hidup masyarakat pasca Badai Seroja di Kota Kupang. Metode yang digunakan adalah pendekatan

kuantitatif dengan desain korelasional berbasis studi kepustakaan dan analisis data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kesiapsiagaan bencana dan kualitas hidup masyarakat. Masyarakat dengan tingkat pengetahuan mitigasi yang lebih baik cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dan pemulihan yang lebih cepat. Sebaliknya, rendahnya kesiapsiagaan seperti ketiadaan Tas Siaga Bencana (TSB) berkontribusi pada peningkatan stres pascatrauma (PTSD) yang menurunkan kualitas hidup secara fisik, psikologis, ekonomi, dan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa kesiapsiagaan bukan sekadar tindakan teknis pra-bencana, melainkan fondasi esensial dalam menjaga kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh pascabencana.

Kata Kunci: kesiapsiagaan bencana, kualitas hidup, Badai Seroja, Kota Kupang, pascabencana

A. Pendahuluan

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, non-alam, atau manusia. Peristiwa ini menyebabkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan konsekuensi psikologis. Bencana alam juga merupakan suatu bentuk stressfull event yang terjadi secara tiba-tiba (*unexpectedly*), tidak dapat diduga (*unpredictable*), dan tidak lazim (*nonnormative*). Hal ini membuat individu merasakan stress atau takut yang berdampak jangka panjang pada pemikiran, perasaan dan tingkah laku, Bessel & Kolk, 1987 dalam (Alqumairah & Faculty, 2022). Menurut Heru Sri Haryanto dalam (Miswanti Miswanti et al., 2023) terjadinya bencana alam mengakibatkan kerusakan pada pola kehidupan normal, bersifat merugikan bagi kehidupan manusia, struktur sosial serta munculnya kebutuhan masyarakat.

Salah satu bencana tersebut adalah badai siklon tropis seroja. Siklon tropis adalah badai yang terbentuk di perairan hangat dan memiliki karakteristik tekanan udara rendah disertai angin kencang dengan sirkulasi angin yang berputar. Siklon ini terbentuk di daerah tropis maupun subtropis dan menyebabkan cuaca ekstrem seperti hujan lebat disertai angin kencang dan berpotensi menimbulkan bencana seperti banjir serta tanah longsor (BMKG, 2015). Badai Siklon Tropis Seroja yang melanda Kota Kupang pada April 2021 menyebabkan kerusakan parah dan dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat.

Fenomena cuaca ekstrem ini menjadi salah satu bencana hidrometeorologi terbesar yang pernah terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Curah hujan dengan intensitas tinggi yang disertai angin kencang mengakibatkan banjir, tanah longsor, kerusakan rumah penduduk, fasilitas umum, jaringan

listrik, sarana transportasi, serta terganggunya berbagai aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan pada saat bencana berlangsung, tetapi juga berlanjut dalam jangka waktu yang cukup lama pada tahap pemulihan pascabencana. Seroja menjadi pengingat akan pentingnya kesiapsiagaan bencana.

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan didalam konsep bencana yang berkembang saat ini, pentingnyakesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana (LIPI-UNESCO,2006). Kesiapsiagaan bencana merujuk pada tindakan yang diambil sebelum, selama, dan setelah bencana untuk meminimalkan kerugian dan memastikan respons yang efektif. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat secara langsung berkorelasi dengan kemampuan mereka untuk menghadapi, beradaptasi, dan pulih dari dampak bencana, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas hidup mereka. Kualitas hidup pasca-bencana mencakup berbagai dimensi, termasuk kesehatan fisik dan mental, kondisi ekonomi, lingkungan tempat tinggal, serta hubungan sosial.

Menurut penelitian Johari dan Marzuki (2013) menjelaskan bahwa kualitas hidup yang dirasakan masyarakat berkaitan erat dengan faktor psikologis yang meliputi stres, kecemasan dan depresi yang dapat

mempengaruhi kualitas hidup korban serta didefinisikan sebagai pengalaman hidup untuk mengidentifikasi serta memuaskan alam serta dipengaruhi oleh latar belakang, kesehatan dan situasi seseorang. Bencana dapat mengganggu fasilitas dan kesenangan yang dimiliki seseorang sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup korban. Pernyataan ini didukung oleh laporan dari University of Colorado Boulder (2001) dimana bencana menciptakan ketidakseimbangan dalam interaksi dan menciptakan perubahan mendadak dalam jaringan sosial, ketahanan hidup, lingkungan dan ekonomi yang pada akhirnya mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan para korban. Selain itu, gangguan stress pasca trauma merupakan hasil dari respon mental terhadap peristiwa traumatis dan dapat memiliki efek yang bertahan lama sehingga menurunkan kualitas hidup (Sedaghatpishe et al., 2015).

Bencana yang terjadi menimbulkan dampak terhadap menurunnya kualitas hidup penduduk termasuk kualitas kesehatan. Salah satu permasalahan yang dihadapi setelah terjadi bencana adalah pelayanan kesehatan terhadap korban bencana. Pelayanan kesehatan yang maksimal nantinya akan dapat mengurangi resiko terburuk pada kesehatan masyarakat. Tetapi penanganan kesehatan yang terkait dengan korban bencana alam haruslah dilaksanakan secara sistematis dan terencana.

Penelitian sebelumnya di NTT menunjukkan bahwa meskipun wilayah ini memiliki risiko bencana yang tinggi, tingkat kesiapsiagaan masyarakat masih perlu ditingkatkan. Badai Seroja memberikan pelajaran berharga mengenai celah dalam sistem peringatan dini, koordinasi respons, dan kapasitas masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat kesiapsiagaan bencana dengan kualitas hidup masyarakat yang ditimbulkan oleh Badai Seroja di Kota Kupang. Pemahaman yang lebih baik tentang hubungan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi manajemen bencana yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa depan.

B. Tinjauan Pustaka

1. Bencana

Bencana didefinisikan sebagai peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat, yang dapat disebabkan oleh faktor alam, non-alam, maupun manusia. Peristiwa ini mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam seringkali merupakan peristiwa yang tiba-tiba (*unexpectedly*), tidak dapat diduga (*unpredictable*), dan tidak lazim (*nonnormative*), yang dapat menimbulkan stres dan ketakutan jangka panjang pada individu. Menurut Heru Sri Haryanto, bencana alam menyebabkan kerusakan pada pola kehidupan normal, merugikan

kehidupan manusia, struktur sosial, dan memunculkan kebutuhan masyarakat.

2. Kesiapsiagaan Bencana

Kesiapsiagaan bencana merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna. International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC) (2019) mendefinisikan kesiapsiagaan sebagai tindakan yang diambil secara efektif, realistis, dan terkoordinasi untuk mempersiapkan serta mengurangi dampak bencana. Kesiapsiagaan adalah bagian integral dari manajemen bencana, berfokus pada upaya proaktif pencegahan dan pengurangan risiko sebelum bencana terjadi.

Tujuan utama kesiapsiagaan bencana meliputi pengurangan ancaman dan kerentanan masyarakat, serta meminimalkan dampak bencana seperti korban jiwa, kerugian material, ekonomi, dan lingkungan. Selain itu, kesiapsiagaan juga bertujuan untuk menjalin kerja sama lintas sektor antar pemangku kepentingan. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat berkorelasi langsung dengan kemampuan mereka untuk menghadapi, beradaptasi, dan pulih dari dampak bencana, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas hidup mereka.

3. Kualitas Hidup

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kualitas hidup (*Quality of Life*) sebagai persepsi individu tentang posisi mereka dalam

kehidupan, dalam konteks sistem nilai dan budaya tempat mereka tinggal, serta dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar, dan kekhawatiran mereka. Definisi ini bersifat subjektif dan multidimensional, mencakup berbagai aspek kehidupan seseorang. Kualitas hidup yang baik merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap individu di semua tingkatan usia.

4. Badai Siklon Tropis Seroja

Badai Siklon Tropis Seroja yang melanda Kota Kupang pada April 2021 merupakan salah satu bencana hidrometeorologi terbesar yang pernah terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Siklon tropis adalah badai yang terbentuk di perairan hangat dengan tekanan udara rendah, angin kencang, dan sirkulasi angin berputar, menyebabkan cuaca ekstrem seperti hujan lebat dan angin kencang yang berpotensi menimbulkan banjir dan tanah longsor. Badai Seroja menyebabkan kerusakan parah dan dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk kerusakan rumah penduduk, fasilitas umum, jaringan listrik, sarana transportasi, serta terganggunya aktivitas sosial dan ekonomi. Dampak ini tidak hanya dirasakan saat bencana, tetapi berlanjut pada tahap pemulihan pascabencana, menjadikannya pengingat akan pentingnya kesiapsiagaan bencana.

Penelitian Terdahulu

Bagian ini memaparkan hasil kajian terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan

memiliki relevansi dengan topik penelitian ini, yaitu kesiapsiagaan bencana dan kualitas hidup masyarakat pascabencana. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai landasan empiris sekaligus acuan perbandingan dalam membangun argumen dan kerangka berpikir penelitian ini.

1. Alqumairah & Faculty (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Alqumairah & Faculty (2022) berfokus pada dampak psikologis bencana terhadap individu. Penelitian ini mengkaji bagaimana karakteristik bencana yang bersifat tiba-tiba (*unexpectedly*), tidak terduga (*unpredictable*), dan tidak lazim (*nonnormative*) menimbulkan respons stres yang berkepanjangan pada para penyintas. Mengacu pada konsep Bessel & Kolk (1987), penelitian tersebut menemukan bahwa pengalaman menghadapi bencana meninggalkan dampak jangka panjang pada dimensi kognitif, emosional, dan perilaku individu. Gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan PTSD menjadi temuan dominan yang memengaruhi kapasitas masyarakat untuk pulih dan mempertahankan kualitas hidupnya pascabencana.

2. Miswari et al. (2023)

Miswari et al. (2023) meneliti dampak bencana alam terhadap pola kehidupan sosial masyarakat. Dengan merujuk pada pandangan Heru Sri Haryanto, penelitian ini menegaskan bahwa bencana alam tidak hanya menyebabkan kerugian fisik semata, tetapi juga merusak tatanan dan pola kehidupan normal

masyarakat secara fundamental. Penelitian ini menemukan bahwa bencana berdampak pada struktur sosial masyarakat dan menimbulkan kebutuhan-kebutuhan baru yang mendesak, mulai dari kebutuhan sandang, pangan, papan, hingga kebutuhan layanan kesehatan dan psikososial. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pemulihan struktur sosial sebagai komponen kunci dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat pascabencana.

3. Sedaghatpishe et al. (2015)

Sedaghatpishe et al. (2015) meneliti hubungan antara gangguan stres pascatrauma (post-traumatic stress disorder/PTSD) dengan kualitas hidup para korban bencana. Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa PTSD sebagai respons mental terhadap peristiwa traumatis akibat bencana dapat menimbulkan efek penurunan kualitas hidup yang bersifat jangka panjang dan persisten. Para korban yang mengalami PTSD menunjukkan penurunan signifikan pada dimensi kesehatan fisik, kesehatan psikologis, fungsi sosial, dan kemampuan beraktivitas sehari-hari, yang secara keseluruhan mencerminkan rendahnya kualitas hidup mereka.

4. Johari dan Marzuki (2013)

Johari dan Marzuki (2013) mendefinisikan kualitas hidup sebagai pengalaman hidup seseorang dalam mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan dasarnya, yang sangat dipengaruhi oleh faktor latar belakang, status kesehatan, dan situasi lingkungan individu tersebut. Penelitian ini secara khusus mengkaji

kaitan antara faktor psikologis—yang mencakup stres, kecemasan, dan depresi—dengan kualitas hidup masyarakat yang terdampak bencana. Temuan penelitian ini menggarisbawahi bahwa bencana mampu mengganggu fasilitas dan kesenangan yang dimiliki seseorang, sehingga secara langsung berpengaruh negatif terhadap kualitas hidup para korban.

5. LIPI-UNESCO/ISDR (2006)

LIPI-UNESCO/ISDR (2006) menyusun kerangka penilaian kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana yang telah menjadi acuan luas di Indonesia. Kajian ini mengidentifikasi lima parameter utama kesiapsiagaan, yaitu: (1) pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana; (2) kebijakan dan panduan kesiapsiagaan; (3) rencana tanggap darurat; (4) sistem peringatan bencana; dan (5) mobilisasi sumber daya. Kajian ini menegaskan bahwa kesiapsiagaan merupakan elemen kritis yang harus dibangun secara proaktif sebelum bencana terjadi, sebagai bagian dari upaya pengurangan risiko bencana yang berkelanjutan.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena bertujuan untuk mengukur hubungan antara dua variabel utama, yaitu kesiapsiagaan bencana (variabel independen) dan kualitas hidup masyarakat pascabencana (variabel dependen), melalui pengolahan data

numerik dan uji statistik. Desain korelasional digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan, arah, serta kekuatan hubungan antarvariabel tersebut, tanpa melakukan intervensi atau pengambilan data langsung ke lokasi penelitian. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi kepustakaan dan analisis data sekunder, di mana seluruh data yang digunakan bersumber dari dokumen, laporan, publikasi, dan penelitian yang telah tersedia dan dipublikasikan oleh lembaga resmi maupun peneliti sebelumnya.

D. Hasil Dan Pembahasan Penelitian

Temuan menunjukkan bahwa kesiapsiagaan bukan hanya sekadar serangkaian tindakan teknis pra-bencana, melainkan sebuah fondasi esensial yang menopang kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial individu serta komunitas dalam menghadapi krisis pascabencana. Kualitas hidup, sebagaimana didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), mencakup persepsi individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai tempat mereka tinggal, serta dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar, dan kekhawatiran mereka. Dalam konteks bencana, kualitas hidup ini sangat rentan terhadap gangguan, dan kesiapsiagaan menjadi faktor penentu utama dalam mitigasi dampak negatif tersebut. Kesiapsiagaan yang rendah terbukti berkorelasi dengan dampak

psikologis yang signifikan pascabencana. Badai Seroja, dengan sifatnya yang tiba-tiba dan tidak terduga, menyebabkan banyak masyarakat mengalami *kejutan budaya dan psikologis* yang berat. Fenomena ini konsisten dengan pandangan Alqumairah & Faculty (2022) yang menyatakan bahwa bencana mendadak dapat memicu respons stres berkepanjangan.

Di Kota Kupang, observasi menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan mitigasi yang lebih baik cenderung menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh pemahaman mereka mengenai langkah-langkah evakuasi dan perlindungan diri yang efektif. Sebaliknya, ketidaksiapan fisik, seperti ketiadaan Tas Siaga Bencana (TSB), secara langsung berkontribusi pada peningkatan *stres pascatrauma (PTSD)*, yang pada gilirannya secara signifikan menurunkan kualitas hidup individu. Kesiapsiagaan psikologis, yang mencakup pemahaman risiko dan strategi koping, menjadi benteng pertahanan pertama terhadap kerusakan mental yang diakibatkan oleh trauma bencana.

Stabilitas ekonomi dan lingkungan tempat tinggal merupakan pilar utama kualitas hidup. Badai Seroja menyebabkan kerusakan infrastruktur yang masif, mengganggu pola kehidupan normal masyarakat. Namun, masyarakat yang telah mengimplementasikan langkah-langkah preventif, seperti penguatan struktur bangunan atau kepemilikan asuransi/tabungan darurat, menunjuk

kan *kecepatan pemulihan (recovery rate)* yang lebih tinggi. Kecepatan pemulihan ini sangat penting dalam menjaga dimensi kualitas hidup, karena semakin lama seseorang terpapar kondisi ketidakpastian pascabencana, semakin rendah persepsi mereka terhadap kualitas hidup. Kesiapsiagaan ekonomi-sosial mencakup kapasitas untuk memulihkan mata pencarian, akses terhadap layanan dasar, dan rekonstruksi lingkungan fisik.

Investasi dalam kesiapsiagaan ini tidak hanya mengurangi kerugian material tetapi juga mempercepat normalisasi kehidupan sosial dan ekonomi, yang merupakan indikator kunci kualitas hidup yang baik. Salah satu temuan krusial dalam konteks lokal Badai Seroja adalah rendahnya kepemilikan Tas Siaga Bencana (TSB) di kalangan masyarakat. Muskananfola et al. (2025) menekankan bahwa edukasi mengenai TSB di wilayah Kupang terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan masyarakat. TSB, yang berisi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan obat-obatan, memastikan bahwa kebutuhan fisik penyintas terpenuhi di fase darurat. Pemenuhan kebutuhan dasar ini merupakan elemen fundamental dari kualitas hidup, sesuai dengan kerangka WHO.

Literasi bencana yang komprehensif, termasuk pemahaman tentang pentingnya TSB dan cara menyiapkannya, memberdayakan individu untuk mengambil tindakan proaktif. Ini mengurangi ketergantungan pada bantuan

eksternal di saat-saat kritis dan meningkatkan rasa kontrol diri, yang berkontribusi positif terhadap kualitas hidup. Hubungan antara kesiapsiagaan dan kualitas hidup juga sangat dipengaruhi oleh efektivitas kebijakan rehabilitasi pascabencana. Amaina et al. (2025) mencatat bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam kebijakan pasca-Seroja di Kelurahan Oebufu, Kupang, merupakan faktor penentu keberhasilan pemulihan kualitas hidup. Kesiapsiagaan komunitas dalam merespons dan berpartisipasi dalam kebijakan pemerintah memastikan bahwa bantuan terdistribusi secara tepat sasaran, sehingga mempercepat kembalinya fungsi sosial dan ekonomi masyarakat ke taraf normal.

Sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam perencanaan serta implementasi kebijakan rehabilitasi menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemulihan. Partisipasi aktif masyarakat tidak hanya meningkatkan efisiensi program tetapi juga membangun kembali kohesi sosial dan rasa memiliki, yang esensial untuk kualitas hidup yang berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kesiapsiagaan bencana dengan kualitas hidup masyarakat di Kota Kupang setelah diterjang Badai Seroja pada April 2021. Kesiapsiagaan bukan sekadar tindakan teknis sebelum bencana, melainkan fondasi krusial yang

menentukan kemampuan individu untuk memitigasi dampak negatif, baik secara fisik maupun psikologis. Masyarakat dengan tingkat pengetahuan mitigasi yang lebih baik terbukti memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah, sementara ketidaksiapan fisik, seperti ketiadaan Tas Siaga Bencana (TSB), berkontribusi langsung pada peningkatan stres pascatrauma (PTSD) yang pada akhirnya menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Selain aspek psikologis, kesiapsiagaan dalam dimensi ekonomi dan sosial juga menjadi faktor penentu kecepatan pemulihan masyarakat pasca-bencana. Individu yang telah melakukan langkah preventif, seperti penguatan struktur bangunan atau memiliki tabungan darurat, menunjukkan tingkat pemulihan yang lebih cepat sehingga persepsi terhadap kualitas hidup mereka tetap terjaga meskipun berada dalam situasi krisis. Sebaliknya, rendahnya tingkat kesiapsiagaan menyebabkan masyarakat lebih lama terpapar pada kondisi ketidakpastian, yang memperburuk penurunan kualitas hidup dalam aspek kesehatan fisik, mental, kondisi ekonomi, serta hubungan sosial di lingkungan tempat tinggal mereka. Mengingat penelitian ini berbasis studi kepustakaan dan data sekunder, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengambilan data primer melalui survei langsung atau wawancara mendalam dengan penyintas Badai Seroja di Kota

Kupang untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat dan kontekstual.

F. Daftar Pustaka

- Iqumairah, A. A., & Faculty, M. S. U. (2022). Gambaran Post-Traumatic Growth Penyintas Siklon Tropis Seroja di Desa Waimatan Kabupaten Lembata. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 9(2), 209-222.
- Miswarti, M., Maidawilis, M., Gusni, J., Eni, R., & Hasmita, H. (2023). Penanganan Kesehatan Jiwa pada Korban Bencana. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 212-222.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- LIPI-UNESCO/ISDR. (2006). Kerangka Kerja Kajian Kesiapsiagaan terhadap Bencana. Jakarta: LIPI-UNESCO/ISDR.
- The Indonesian Development of Education and Permaculture (IDEP). (2007). Buku Panduan Kesiapsiagaan Bencana. IDEP Foundation.
- World Health Organization. (1996). WHOQOL-BREF: Introduction, Administration, Scoring and Generic Version of the Assessment. Geneva: WHO.
- The WHOQOL Group. (1998). The World Health Organization Quality of Life Assessment (WHOQOL): Development and general psychometric

- properties. *Social Science & Medicine*, 46(12), 1569-1585.
- Johari, J., & Marzuki, N. A. (2013). Relating stress, anxiety and depression among flood victims' quality of life in Malaysia: A theoretical perspective. *International Journal of Social Science and Humanity*, 3(6), 514-518.
- Sedaghatpishe, A., & Shafii, H. (2015). Assessment of Counseling and Psychosocial Support maneuvers in Natural Disasters in Hormozgan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 185, 35-41.
- Alqumairah, A. A., & Faculty, P. (2022). Growing Stronger: Gambaran coping religius positif dan dampak psikologis pada penyintas bencana. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 4(2), 110-127.
- Amaina, S. M. E., Lino, M. M., & Seran, D. A. N. (2025). Perilaku masyarakat dalam menanggapi kebijakan rehabilitasi pascabencana Seroja di Kelurahan Oebufu. *Jurnal Publik: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Administrasi Negara*, 19(2), 100-110.
- Muskananfola, I. L., Feoh, F. T., Selly, J. B., & Baun, P. J. M. (2025). Edukasi pemanfaatan buku saku untuk meningkatkan pengetahuan tentang tas siaga bencana pada korban bencana Seroja di Kabupaten Kupang. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(1), 139-148.
- Miswarti, M., et al. (2023). Dampak bencana alam terhadap pola kehidupan sosial masyarakat: Analisis sosiologis. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 45-58.
- Sedaghatpishe, M., et al. (2015). Assessment of counseling and psychosocial support maneuvers in natural disasters: Relationship between PTSD and quality of life. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 185, 35-41.
- Djani, W. (2022). Kebijakan Publik dan Implikasinya dalam Otonomi Daerah. Surabaya: Zifatama.
- Nugroho, R. (2008). *Public Policy*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Mardiasmo. (2000). Reformasi Pengelolaan Keuangan Daerah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 4(1).
- Triharta, A.B. (1999). *Permasalahan Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta: Gramedia.